

EKSTRAPOLASI PARADIGMA PENDIDIKAN DAN KEARIFAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM MENYAMBUT SOCIETY 5.0

Oleh : Suswandari¹

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas tentang ekstrapolasi paradigma pendidikan dan kearifan kebudayaan lokal dalam menyambut Society 5.0, yaitu masyarakat yang mampu menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dengan mengintegrasikan dunia maya dan dunia fisik. Society 5.0 diluncurkan di Jepang pada Januari 2019 pada saat masyarakat Jepang mengalami kerisauan akibat kehadiran teknologi tinggi berbasis kecerdasan artifisial sebagai sesuatu yang sangat menakutkan karena banyak orang kehilangan pekerjaan, kebanggaan kaum kapitalis karena prinsip efektifitas dan efisien dalam bisa diwujudkan, serta hilangnya naluri kemanusiaan karena tuntutan teknologi. Keseimbangan kehidupan manusia menjadi isu utama masyarakat 5.0 yang meliputi : emosional, intelektual, fisik, sosial dan spiritual. Pemberian sentuhan nilai-nilai humanisme melalui pendidikan dan integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal menjadi *social capital* penting di era Society 5.0 yang akan diterima oleh masyarakat dunia dalam upaya menghilangkan *gap* akibat Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci : Ekstrapolasi paradigma pendidikan, kearifan lokal, society 5.0

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini, masyarakat Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya sedang menikmati keberhasilan transformasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mobilitas antar manusia dari satu destinasi ke destinasi lainnya begitu mudah, cepat sesuai dengan keinginan individualnya. Layanan pemenuhan kebutuhan manusia semakin dekat dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa batas. Hal ini seiring dengan keberadaan teknologi informasi yang mudah dan murah. Dewasa ini, masyarakat sudah terikat dengan keberadaan teknologi digital dalam kehidupannya, sampai ke seluruh pelosok wilayah di Indonesia ini. Selain itu, perusahaan digital terus bertumbuh dengan mencetak pekerjaan-pekerjaan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan kata lain, situasi saat ini tidak bisa pungkiri bila transformasi teknologi digital telah menggerus beberapa pekerjaan yang dipandang tidak efektif dan efisien².

Seiring dengan bonus demografi di Indonesia, yang menggambarkan adanya angkatan usia produktif (15-64 tahun) mencapai 68% dari total populasi dan angkatan tua (65+) sekitar 9%³. Hal ini tentu saja menjadi nilai positif bagi pertumbuhan pembangunan di Indonesia masa depan bila SDM dikelola dengan baik sesuai dengan tantangan yang akan dihadapi. Tentu saja Indonesia tidak ingin terlambat mengantisipasi seperti yang terjadi di Rusia, Korea, Singapura dan Jepang dengan jumlah penduduk tua semakin meningkat. Bonus demografi menjadi peluang sekaligus tantangan sangat besar untuk

¹ Prof. Dr. Suswandari, M. Pd. Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Mengajar di Prodi Pendidikan Sejarah, PGSD dan Magister Pendidikan IPS . Saat ini menjadi Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas

² <https://www.kompasiana.com/diaz.bonny/5c4f90f5677ffb5363300e24/urgesi-society-5-0-di-era-revolusi-industi-4-0?page=all>. Lihat juga Micklethwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Random House . Inc.

³ Ibid, lihat juga Fasli Jalal (2014). "Optimalisasi Pemanfaatan Bonus Demografi". *Kuliah Umum Universitas Udayana* . Bali

kemajuan dan kesejahteraan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0 dan berlanjut pada era *Society 5.0*.

Konsep *Society 5.0*, didengungkan oleh pemerintah Jepang pada saat negara-negara lain sedang menikmati kesuksesan Revolusi Industri 4.0.⁴ Konsep *Society 5.0* memfokuskan pada peran manusia dalam mentransformasi *big data* menjadi kearifan baru yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan manusia untuk menciptakan peluang bagi kemanusiaan dan tercapainya kehidupan yang bermakna. Kondisi ini, dilatarbelakangi oleh dampak merasuknya teknologi informasi yang telah banyak mengubah kebiasaan manusia dari ada, menjadi tidak ada atau sebaliknya dari tidak ada menjadi ada dan harus menciptakan sesuatu yang baru berlandaskan tata nilai yang berbasiskan asas kemanusiaan seutuhnya.

Pendidikan dengan layanan pembelajaran yang diberikan, menjadi ujung tombak pengelolaan sumber daya manusia untuk siap menyambut hadirnya era Revolusi Industri 4.0 berlanjut pada era *Society 5.0* dengan kecakapan kognitif, afektif dan psikomotor adaptifnya, termasuk integrasi nilai-nilai kearifan kebudayaan lokal sebagai filter dalam rangka penguatan karakter bangsa dari gempuran teknologi global. Tulisan ini mencoba untuk menelaah beberapa hal yang berkaitan dengan *Society 5.0*, ekstrapolasi paradigma pendidikan dan nilai-nilai kearifan kebudayaan lokal dalam menyambut *Society 5.0*.

II. Dari 1.0 sampai 5.0 Gerak Perubahan Peradaban Manusia

Seorang Futurolog Amerika Serikat Alvin Toffler⁵ dalam bukunya yang berjudul *The Third Wave*, telah membagi sejarah peradaban umat manusia dalam tiga gelombang, yaitu Gelombang pertama (8000 Bc-1500), Gelombang kedua (1500 – 1970), dan Gelombang Ketiga (1970- 2000). *Gelombang Pertama*, dikatakan sebagai gelombang pembaruan, menggambarkan manusia telah menerapkan teknologi pertanian dan mengubah dari masa mengumpulkan hasil hutan serta berpindah ladang (*nomaden*). Pada masa ini pemahaman akan teknologi pertanian sederhana sudah diterapkan. Tempat tinggal menetap, dan mulai membangun *state* dengan perangkat yang sederhana. Muncullah desa pertanian yang masih menerapkan pola ekonomi rumah tangga tertutup, yaitu aktivitas ekonomi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Salah satu ciri masa gelombang pertama antara lain: penggunaan baterai alam, yang dapat menyimpan energi yang dapat diperbarui. Misalnya di dalam otot binatang, di dalam hutan, di dalam air terjun, di dalam angin atau langsung dari matahari. Misalnya digunakannya kincir air sebagai salah satu sumber energi. Masyarakat Gelombang Pertama dapat hidup damai, karena belum ada pembagian kerja yang jelas. Semua aktivitas dilakukan secara bersama-sama, baik laki-laki dan perempuan (*masyarakat egaliter*). Belum muncul konsep pasar karena segala kebutuhan dapat dipenuhi sendiri, yang oleh sebab itu kemudian disebut sebagai masyarakat *prosumen* suatu kombinasi dari kata produsen dan konsumen.

⁴ Mayumi Fukuyama. (2018). “Society 5.0: Aiming For a New Human Centered Society”. Japan Spotlight. Juli Agustus. Lihat juga P.O. Skobelev, S Yu. Borovik (2017). “On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society”. *International Scientific Journal Industry 4.0* Wen ISSN 2534 -997X; Print ISSN 2543-8582.

⁵ Alvin Toffler. (1980). *The Third Wave*. Bantam Books

Gelombang Kedua (1500- 1970), disebut masyarakat industri, sudah mengenal teknologi lebih baik, produksi massal dan pencarian pasar. Masyarakat industri disebut masyarakat yang efisien dan cenderung memberi kesan manusia ekonomi yang rakus, karena baru lahir dari masa *aufklarung (pencerahan)*, lepas dari masa *the dark age* yang membelenggu. Pada masa ini kekuatan dan kepentingan ekonomi menjadi dasar yang menentukan hubungan antar manusia. Penjajahan, jaman imperialisme dan kolonialisme dimulai. Masyarakat Gelombang Kedua berbudaya produksi massa, pendidikan massa, konsumsi massa, media massa yang cenderung berukuran raksasa. Masyarakat mulai memisahkan mana produsen dan mana konsumen, dan pasar tempat pertemuan produsen dan konsumen. Konsep ekonomi pasar *free fight capitalism* dan monopoli menjadi budaya masyarakat gelombang kedua. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, beserta kecenderungan spesialisasi dan superspesialisasi. Terjadi gelombang urbanisasi karena pemusatan pembangunan di kota – kota besar. Penggunaan energi yang tidak terbarukan meningkat dengan pesat. Polusi menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Gelombang Ketiga (1970- 2000). Masyarakat gelombang ketiga disebut masyarakat informasi dengan teknologi komputer. Proses produksi cenderung menjauhi proses produksi massa yang terkonsentrasi. Terjadi *deurbanisasi* dan globalisasi karena kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Namun demikian, peradaban gelombang ketiga tidak sama dengan gelombang pertama, meskipun ada semboyan *small is beautiful*. Dalam pandangan Toffler, peradaban gelombang ketiga adalah suatu *syntesa* dari gelombang pertama dan *antithesa* dari gelombang kedua. Sehingga menjadi suatu peradaban yang bermutu, lebih mendalam, lebih luas dan lebih menyeluruh. Pembaruan yang terjadi disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi, yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (*mesh networking*). Sekitar tahun 2010 dalam gelombang ketiga ini diwarnai dengan rekayasa intelegensia dan sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin, yang disebut dengan Revolusi Industri 4.0.⁶ Dampak fundamental dari lahirnya Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan cara berfikir manusia, cara hidup, dan cara manusia berkoneksi dengan yang lainnya. Situasi ini telah terjadi pelipatgandaan kemampuan berfikir dan mendisrupsi berbagai aktivitas kehidupan manusia, tidak hanya pada persoalan ekonomi, perilaku budaya namun juga merambah ke wilayah –wilayah lain yang berkaitan dengan kekuasaan. Layanan jasa transportasi *on line*, telah mengubah perilaku masyarakat dalam menentukan jenis transportasi untuk seluruh kebutuhannya, interaksi sosial tanpa batas bahkan tanpa melibatkan kehadiran fisik, teknologi perbankan dengan seluruh tawaran kemudahan yang diberikan dan lain sebagainya. Semua ini telah merubah perilaku dan cara berpikir masyarakat saat ini.

Namun demikian, diantara bertumpuk kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, melahirkan kesenjangan (*gab*) bahkan kehampaan dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Terjadi keresahan psikis dalam berbagai hal di seluruh lapisan

⁶ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. (2018). “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. *Jornal of Proceeding Series*. Nomor 5 . ITS. Lihat juga Alasdtr Gilchrist. (2016). *Industry 4.0 : The Industrial of Things*. Thailand : Bangken nonthaburi.

masyarakat, dan tidak hanya masyarakat lemah dan kalah bersaing⁷. Muncullah istilah Society 5.0 yang pertama kali didengungkan oleh pemerintah Jepang sebagai reaksi atas dominasi kemajuan teknologi yang dimilikinya.⁸

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Alvin Toffler di atas, Mayumi Fukuyama⁹ menguatkan konteks perubahan yang dimaksud kaitannya dengan pertumbuhan cepat teknologi informasi sebagai berikut :

... we can define different stages of societies. Societies 1.0 is defined groups of people hunting and gathering in harmonious coexistence with nature, Society 2.0 formed groups base on agricultural cultivation, increasing organization and nation building, Society 3.0 is a society is a society that promotes industrialization through industrial revolution, making mass production possible; and society 4.0 is an information society that realizes increased added value by connecting intangible assets as information networks. In this evolution, Society 5.0 is an information society built upon Society 4.0 aiming for a prosperous human centered society.

Terkait dengan hal tersebut, maka proses perubahan yang dimaksud dapat diilustrasikan sebagaimana berikut di bawah ini.¹⁰



III. Society 5.0 Tantangan Baru

Society 5.0 menjadi perbincangan menarik pada tahun ini setelah diluncurkan oleh Kantor Perdana Menteri Jepang pada tanggal 21 Januari 2019. Konsep yang diusung dalam *Society 5.0* ini adalah upaya menjaga keseimbangan dalam lima unsur utama yang ada dalam kehidupan seorang manusia, yaitu; Emosional, Intelektual, Fisikal, Sosial, dan

⁷ Mickletwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.

⁸ Mayumi Fukuyamma. (2018). Op Cit. Lihat Juga Umar al Faruqi. (2019). “ Survai Paper: Future Srvce in Indutry 5.0”. *Jurnal Sistem Cerdas Vol 2 Nomor 1*.

⁹ Mayumi Fukuyama, Ibid

¹⁰ Umar al Faruqi. (2019). “ Survai Paper: Future Srvce in Indutry 5.0”. *Jurnal Sistem Cerdas Vol 2 Nomor 1*

Spiritualitas, dalam kultur Jepang disebut *Zen* atau keseimbangan, ¹¹ terkait dengan ketergantungan tinggi kehidupan manusia pada teknologi. *Society 5.0* (masyarakat 5.0) merupakan revolusi kehidupan masyarakat setelah Revolusi Industri 4.0. Ide yang dikembangkan dalam masyarakat 5.0 adalah bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan temuan teknologi ini dengan mempertimbangkan aspek aspek kemanusiaan secara utuh. *Society 5.0* menggambarkan kondisi masyarakat *supersmart* yang dilayani dengan layanan masa depan (*future services*) berbasis teknologi. Misalnya: 1) penggunaan *Drone* untuk pengiriman barang, dalam upaya menghindari kemacetan, banjir dan wilayah terpencil lainnya. Atau penggunaan *drone* untuk survai properti di wilayah perkebunan/kehutanan, *take* fotografi, film dan sebagainya, 2) penggunaan peralatan rumah tangga berbasis AI (kecerdasan buatan) untuk kenyamanan, terlebih bila peralatan rumah yang terhubung satu dengan yang lain, tinggal klik satu jari, 3) perawatan medis dengan robot, atau pemanfaatan robot untuk bidang pekerjaan apapun, penggunaan jasa *cloud* untuk layanan manajemen¹², dan lain sebagainya. Semua ini adalah bukti nyata keberhasilan Revolusi Industri 4.0 yang oleh P.O. Skobelev dan S Yu Borovik¹³ memiliki empat komponen kunci berikut ini :

“... *Cyberphysical System (CPS), Internet of Things (IoT), Internet Of Services and Smart Factory and 6 major technologies : the Industrial Internet Of Things (IIoT) and CPS, additive production (3D – the printing), Big Data, an Artificial Intelligence (AI), Collaborative Robots (CoBot) and the virtual reality to develop Industri 4.0.*

Seluruh aspek perkembangan teknologi tersebut seringkali kurang memperhatikan aspek kemanusiaan secara utuh karena kuatnya ideologi materialis dalam kapitalisasi ekonomi. Secara sosial generasi Y dan generasi Z yang dibesarkan di era Revolusi Industri 4.0 memiliki kecenderungan instan terhadap apa yang diinginkan, pemenuhan kebutuhan secara cepat menjadi menjadi model layanan yang diagungkan. Nilai kemanusiaan yang bernama “sabar/ kesabaran” seolah menjadi baranglangka yang sulit ditemukan saat ini yang diiringi dengan sifat anti sosial.¹⁴ Dengan kata lain, di sisi kemudahan yang ditawarkan oleh Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif yang perlu dicermati secara serius seperti ancaman pengangguran karena otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri serta maraknya *hoax* karena mudahnya penyebaran informasi¹⁵, hilangnya interaksi kekerabatan secara konvensional dengan hati tulus dan sebagainya. Gambaran ilustrasi *Society 5.0* sebagaimana berikut di bawah ini.¹⁶

¹¹ <https://www.ybb.or.id/society-5-0/>

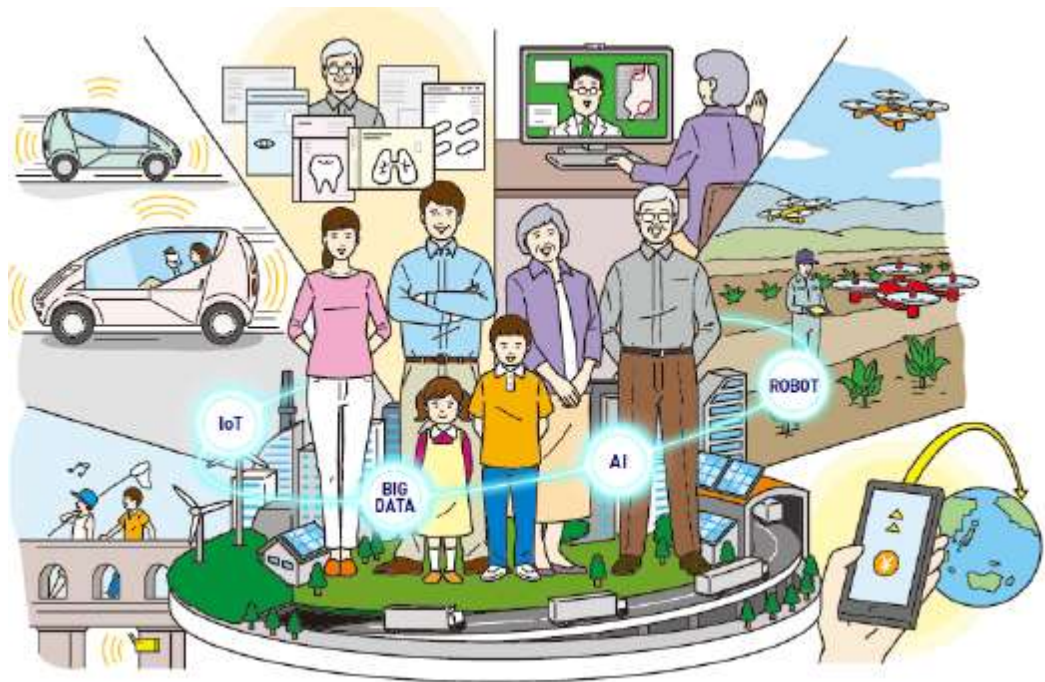
¹² Erwin Prima (2019). “Mengenali Visi Jepang 5.0 : Interpretasi Ruang Maya dan Fisik”. 29 Januari. <http://www.tempo.co>.

¹³ P.O. Skobelev and S.Yu. Borovik. (2017). “On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society”. *International Scientific Journal Industry 4.0 Wen ISSN 2534 -997X; Print ISSN 2543-8582*.

¹⁴ Umar Al Faruqi. (2019). Op Cit

¹⁵ Bayu Prasetyo dan Umi Trisyanti. Op Cit

¹⁶ Umar Al Faruqi. (2019). Op. Cit



Proses kombinasi yang baik antar *physical space* (dunia nyata manusia berada) dengan *cyber space* (dunia maya tempat penyimpanan dan pemanfaatan teknologi informasi) menjadi tuntutan penting menuju kehidupan yang penuh dengan keseimbangan sebagaimana konten nilai yang diperjuangkan melalui *Society 5.0*. Prinsip dasar *Society 5.0* adalah menemukan keselarasan antara perkembangan ekonomi dengan resolusi permasalahan sosial untuk dapat diintegrasikan dengan baik. Dalam nilai kearifan lokal budaya Sunda sering disebut dengan *silih asah, asih dan asuh*, agar dapat mewujudkan kehidupan manusia yang terus berlanjut dari generasi ke generasi atau yang dalam konvensi internasional sering disebut dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan 17 areanya.

IV. Paradigma Nilai-Nilai Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal dalam Menyambut *Society 5.0*

Pendidikan dengan seluruh aspek aktivitasnya, dilaksanakan dalam rangka penyiapan sumber daya manusia masa depan yang mampu adaptif dengan zamannya¹⁷. Dalam berbagai kajian sosial ditegaskan bahwa *Society 5.0* penggunaan teknologi, data dan *automation* menjadi nafas yang tidak terelakkan¹⁸. Dunia semakin dekat tanpa sekat karena dihubungkan pada kecanggihan teknologi. Perubahan besar dari ekonomi berbasis sumber daya alam /manusia ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, dengan implikasinya

¹⁷ Suswandari. (2017). “Jati Diri Guru Abad 21”. *Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Calon Guru Dalam menghadapi Tantangan Global Kerjasama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*. Dome Universitas Muhammadiyah Malang

¹⁸ Bhagwati, Jagdish. (2004). *In Defense of Globalization*. Oxford University Press- New York.

berupa tuntutan kualitas sumber daya manusia, pendidikan, lapangan kerja¹⁹. Selain itu, tentang abad 21 dalam *Society 5.0*, Patrick Griffin, Barry McGaw dan Esther Care²⁰ menegaskan bahwa *skill* sumber daya manusia yang dibutuhkan dengan ciri sebagai berikut : 1). *ways of thinking* : mencakup *creativity and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*, 2). *Ways of working* mencakup : *communication, collaboration*, 3), *tools for working* meliputi : *information literacy, ICT literacy*, 4). *Living in the world* meliputi : *citizenship, life and career, personal and social responsibility-including cultural awareness and competence*.

Sehubungan dengan hal tersebut, layanan pendidikan serta nilai- nilai seperti apa yang harus dilakukan dalam penyiapan sumber daya manusia adaptif dengan tuntutan *Society 5.0*. Nilai- nilai kebijakan Pendidikan Nasional untuk menyongsong *Society 5.0* adalah mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia. Pengembangan etika untuk memahami dan memberikan makna pada dunia nyata, serta kemampuan untuk mengambil tindakan/ keputusan dengan penuh tanggung jawab²¹ adalah bagian dari nilai *Society 5.0* yang terus dikembangkan. Hal ini seiring dengan prinsip – prinsip *Society 5.0* terkait dengan keseimbangan dalam kehidupan serta keberlanjutannya. Tentu saja, keinginan ini akan dapat dicapai bila dilandasi dengan semangat dan kemauan yang sama serta kemampuan diri untuk menjadi bagian dari penduduk global yang bermartabat.

Pendidikan abad 21 memiliki fokus sebagai berikut :

... as educational leaders, classroom teachers, students and parents will agree 21 st century teaching carries with it complicated mix of challenges and opportunities, challenges include the issues of teacher turnover, accountability, changing student population and student expectations, mounting budget pressures and intense demand to build students 21 st century skill. ... (www.bb Teaching in the 21 Century)

Kompleksitas tantangan dan peluang kehidupan masyarakat 5.0 dalam dunia pendidikan disadari oleh para pengambil kebijakan, para guru kelas, para siswa dan seluruh orang tua siswa. Oleh karenanya layanan pendidikan mau tidak mau diarahkan untuk membangun *skill* kehidupan masyarakat 5.0. Kurikulum 2013, secara jelas telah menuntun para pelaksana pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karenanya BNSP²² merumuskan delapan paradigma pendidikan nasional di Abad-21 dalam menyambut *Society 5.0* sebagai berikut:

¹⁹ Furqon. (2015). “Etnopedagogi : Pendekatan Pendidikan Berbudaya dan Membudayakan”. *Makalah Seminar Internasional* . FPIPS Universitas Lambung Mangkurat.

²⁰ Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne.

²¹ *Human Resource Development for Society 5.0 ; Changes to Society, Changes to Learning. (2018). Minister's Meeting on Human Resource Development for Society Task Force on Developing Skills to Live Prosperously in The Age. Ministry of Education Cultural Sport Science and Technology Japan.*

²² Dalam Mukminan . (2014) . “Tantangan pendidikan Abad 21”. *Makalah Seminar Nasional*. Prodi Teknologi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

1. Abad-21 didominasi oleh teknologi dan sains masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (humaniora) dengan keseimbangan yang wajar.
2. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi.
3. Pendidikan ini disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur untuk menumbuhkan kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
4. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
5. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
6. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
7. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.

Transformasi proses pembelajaran menjadi bagian penting menuju terbentuknya sumberdaya berkualitas. Misalnya perubahan suasana pembelajaran untuk dapat memberikan layanan pembelajaran secara individual, mengembangkan pembelajaran kolaboratif, mengembangkan ketrampilan untuk mampu merespon informasi dengan akurat, mengembangkan rasa ingin tahu, menciptakan suasana pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.

Selanjutnya, nilai-nilai kearifan kebudayaan lokal yang tumbuh dalam beragam budaya etnis di Indonesia memiliki aneka bentuk nilai yang relevan dengan tuntutan nilai abad *Society 5.0* ini. Tradisi dalam kearifan kebudayaan lokal yang masih ada serta berlaku di masyarakat, berpotensi pada penguatan nilai keseimbangan masyarakat 5.0 yang mendorong keinginan hidup rukun dan damai. Hal itu karena kearifan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai identitas dan prinsip masyarakat 5.0 dimiliki seluruh etnik di Indonesia, telah memberikan cakupan nilai tentang hidup dan kehidupan manusia agar seimbang (*harmony*) dengan kondisi alam telah dikembangkan melalui berbagai

tradisi lisan dan mengikat semua perilaku penduduknya²³. Namun demikian, kuatnya nilai gempuran teknologi global, nilai –nilai lokal yang ada menjadi hilang, bahkan sering kali dianggap berlawanan dengan ideologi baru yang berorientasi pada neo kapitalisme dan neo liberalisme. Proses internalisasi nilai- nilai kearifan lokal yang berbasis tradisi lisan semakin senyap karena telah ditinggalkan para penuturnya, tanpa proses peralihan yang tertata dengan baik²⁴.

Di tengah kompleksitas dinamika perkembangan dan persaingan (*competition*) sekaligus kerjasama (*collaboration*)²⁵ di era *Society 5.0* ini, nilai kearifan kebudayaan lokal di berbagai etnis di Indonesia memiliki potensi besar sebagai jalan menuju keseimbangan masyarakat 5.0. Misalnya nilai gotong royong seiring dengan nilai *collaboration* di era global. Sehubungan dengan hal tersebut, memahami kearifan kebudayaan lokal di berbagai lingkungan etnik di Indonesia sangat relevan dengan upaya menyambu *Society 5.0* dengan penuh kegembiraan. Pemahaman terhadap nilai nilai kearifan kebudayaan lokal dalam berbagai etnik di Indonesia, mampu menuntun masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan penuh seimbang menuju kehidupan yang *harmony (peace and harmony)* tanpa melahirkan gab baru karena teknologi. Pemanfatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara arif dan bijaksana dilandasi dengan emosional yang stabil, tingkat intelektualitas yang baik, kondisi fisik yang baik, interaksi sosial berbasis pada nilai- nilai humanis yang utuh serta tingkat spiritualitas yang dilaksanakan baik tanpa mengganggu keseimbangan, maka kelestarian dan keberlanjutan alam dan lingkungannya akan terjaga. Ketersediaan teknologi dimanfaatkan untuk memudahkan kehidupan manusia tanpa memunculkan gejolak sosial dan turunannya.

V. Penutup

Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan kehidupan baru masyarakat dunia dengan seluruh layanannya. Perubahan dalam segala lini kehidupan tidak terelakkan. Orientasi hidup manusia mengalami pergeseran begitu tajam, yang pada ujungnya menimbulkan banyak kekhawatiran pada aspek keberlanjutan. *Society 5.0* yang disuarakan oleh pemerintah Jepang pada awal tahun 2019 mengajak kepada seluruh umat manusia di dunia untuk dapat berfikir kritis dan kembali kepada nilai- nilai kemanusiaan seutuhnya dalam menyikapi perkembangan teknologi. Aspek keberlanjutan menjadi kunci utama dan harapan adanya sikap positif terhadap era *Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

Alasdr, Gilchrist. (2016). *Industry 4.0: The Industrial of Things*. Thailand: Bangken Nonthaburi.

²³ Suswandari. (2019). “Potensi Pemanfaatan Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era 4.0 “. *Makalah seminar nasional di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 9-10 September 2019*

²⁴ Studi Kasus pada masyarakat Buton di Kecamatan Wuring Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur

²⁵ Tatang N Taufik. (2005). *Pengembangan Sistem Inovasi Daerah: Perspektif Kebijakan*. Bandung

- Alvin Toffler. (1980). *The Third Wave*. Bantam Books
- Ashkenas, Ron. (et. al). (2002). *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains of Organizational Structure*. San francisco. Jossey- Bass.
- Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. (2018). “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. *Jorunal of Proceeding Series*. Nomor 5 . ITS
- Bhagwati, Jagdish. (2004). *In Defense of Globalization*. Oxford University Press- New York.
- Erwin Prima (2019). “Mengenal Visi Jepang 5.0 : Interpretasi Ruang Maya dan Fisik”. 29 Januari. <http://www.tempo.co>.
- Fasli Jalal (2014). “Optimalisasi Pemanfaatan Bonus Demografi”. *Kuliah Umum Universitas Udayana . Bali*
- Furqon. (2015). “Etnopedagogi : Pendekatan Pendidikan Berbudaya dan Membudayakan”. *Makalah Seminar Internasional . FPIPS Universitas Lambung Mangkurat*.
- Giddens, Anthony. (2002). “ The Third Way The Renewal of Social Democracy”. Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial . Jakarta: PT SUN*
- Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne.
- Hirst, Paul and Grahame Thompson. (2001). *Globalisasi Adalah Mitos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntari Eri Murti. (2013). “Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Untuk Paket Keahlian desain Interior”. *Artikel Kurikulum 2013*.
- Macleans A geo.J and Suzanne Majhana Vich. (ed). (2016). *Effect of Globalization on Education System and Development Debats and Issues*. Sense Publishers Rotterdam.
- Mayumi Fukuyamma. (2018). “ Society 5.0: Aiming For a New Human Centered Society”. Japan Spotlight. Juli Agustus.
- Mickletwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.
- Mukminan. (2014) . “Tantangan pendidikan Abad 21”. *Makalah Seminar Nasional*. Prodi Teknologi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Ohmae, Kenichi. (2002). “The End of the Nation State The Rise of Regional Economies. Alih Bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas*. Yogyakarta: Qolam.
- P.O. Skobelev, S Yu.Borovik (2017). “On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society”. *International Scientific Journal Industry 4.0 Wen ISSN 2534 -997X; Print ISSN 2543-85*
- Riggs, Fred W. (2002). “ Globalization, Ethnic Diversity and Nationalism The Challenges for Democracies”. *Annals AAPSS*. 581.
- Roe Robbert A. (2001). *Trust Implications For Performance and Effectiveness*. *Eropean Journal*.
- Suswandari. (2016). “Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal Di Jakarta “. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pertemuan Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK Seluruh Indonesia serta Pelantikan Pengurus Pusat HISPISI yang diselenggarakan oleh FIS Universitas Negeri Makasar di Makasar
- Suswandari. (2017). “ Jati Diri Guru Abad 21”. *Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Calon Guru Dalam menghadapi Tantangan Global Kerjasama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas*

- Muhammadiyah Malang dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Dome Universitas Muhammadiyah Malang*
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal etnik Betawi: Mapping Sosio Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Suswandari. (2019). "Mapping Sosial dan Strategi Adaptasi Etnik di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur". *Hasil Penelitian Internal di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*
- Suswandari. (2019). "Potensi Pemanfaatan Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era 4.0 ". *Makalah seminar nasional di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 9- 10 September 2019*
- Tatang N Taufik. (2005). *Pengembangan Sistem Inovasi Daerah: Perspektif Kebijakan*. Bandung
- TDA Becta Leading. (2010). *21 Th Century Teaching and Learning Reviewing Use Of Technology*. Washington
- Umar al Faruqi. (2019). "Survai Paper: Future Srvce in Indutry 5.0". *Jurnal Sistem Cerdas Vol 2 Nomor 1*
- Wahyu. (2015). "Membangun Jati Diri Guru Pendidikan IPS Berbasis Pendidikan Karakter". *Pendidikan Karakter*. Universitas Lambung Mangkurat.